

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kantor Akuntan Publik merupakan badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan Pergantian KAP (*Auditor Switching*) adalah aktivitas dalam perusahaan yang disebabkan oleh beberapa faktor baik itu dari pihak perusahaan ataupun auditor sebagai bagian dari kantor akuntan publik. Pergantian auditor ini dapat terjadi karena adanya regulasi dari pemerintah yang membatasi pemberian jasa audit yang diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008, di mana pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Namun kemudian pemerintah mengeluarkan regulasi baru terkait dengan akuntan publik yaitu Keputusan Menteri Keuangan No. 154/PMK.01/2017, dimana setelah memberikan jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu perusahaan selama 5 tahun buku berturut-turut AP diwajibkan melakukan *cooling-off* selama 2 (dua) tahun berturut-turut. Setelah periode *cooling-off* selesai, maka AP dapat kembali memberikan jasa audit pada perusahaan tersebut. Untuk memperketat pengawasan terhadap AP yang melakukan audit terhadap perusahaan penyelenggara jasa keuangan, OJK mengeluarkan POJK Nomor 13 Tahun 2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan. Dalam

peraturan tersebut, diatur bahwa institusi jasa keuangan wajib membatasi penggunaan jasa penggunaan jasa audit dari AP paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Sedangkan pembatasan penggunaan jasa dari KAP tergantung pada hasil evaluasi Komite Audit. Selain itu, institusi jasa keuangan harus menggunakan akuntan publik dan kantor akuntan publik (KAP) yang terdaftar di OJK. Jika suatu pergantian auditor terjadi karena pelaksanaan regulasi terkait dengan jasa audit maka pergantian tersebut diistilahkan dengan rotasi audit. Pergantian KAP secara *voluntary* banyak dilakukan oleh perusahaan di Indonesia. Selain itu disebabkan karena merger antara dua perusahaan yang Kantor Akuntan Publiknya berbeda, ataupun ketidakpuasan terhadap Kantor Akuntan Publik terdahulu dan merger antar sesama Kantor Akuntan Publik. Pergantian auditor secara wajib dengan secara sukarela bisa dibedakan atas dasar pihak mana yang menjadi fokus perhatian dari isu tersebut. Jika pergantian auditor terjadi secara sukarela maka perhatian utama adalah berada pada sisi klien. Jika pergantian terjadi secara wajib maka perhatian utama beralih kepada auditor. Ketika seorang klien mengganti auditornya tanpa ada sebuah peraturan yang mengharuskan pergantian tersebut dilakukan, maka kemungkinan yang terjadi adalah auditor mengundurkan diri atau diberhentikan paksa oleh klien. Akan tetapi fokusnya adalah mengapa hal tersebut bisa terjadi dan mengapa klien bisa berpindah. Jika perpindahan tersebut terjadi dikarenakan auditor tidak dapat memberikan pendapat yang memuaskan dan sesuai harapan perusahaan, maka perusahaan akan berpindah ke auditor yang dapat memuaskan harapan perusahaan dengan memberikan opini wajar tanpa pengecualian. Selain pergantian auditor karena adanya

peraturan yang mengatur keharusan menghentikan jasa auditor untuk batas waktu tertentu (*mandatory auditor change*), perusahaan juga bisa menghentikan masa pemakaian jasa auditor sebelum batas masa penugasan audit. Pergantian ini dikenal dengan istilah *voluntary auditor change*. Rotasi KAP secara *voluntary* merupakan rotasi sukarela yang dilakukan oleh perusahaan atas dasar kehendak manajemen di mana rotasi dilakukan tidak berdasarkan pada peraturan yang berlaku. Menurut Sumarwoto (2016) perusahaan melakukan pergantian KAP karena KAP yang terdahulu berindak konservatif dan tidak sejalan dengan kepentingan manajemen perusahaan karena itu perusahaan ingin mencari KAP yang dapat memenuhi kepentingannya .

Ada beberapa faktor perusahaan melakukan pergantian KAP yaitu karena terjadinya pergantian manajemen didalam perusahaan yang mengakibatkan manajemen baru cenderung untuk mengganti KAP nya, perusahaan yang mengalami resiko kebangkrutan juga diprediksi akan mengganti auditornya. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi antara lain: Perusahaan-perusahaan di Indonesia akan mempertimbangkan secara serius tentang masalah pergantian auditor karena auditor yang selama ini mereka gunakan telah mengetahui dan mengerti kondisi perusahaan. Jika perusahaan mengganti auditor, perusahaan khawatir jika auditor yang baru akan melakukan pemeriksaan terhadap sistem pembukuan dan menilai rendah standar mutu pembukuan perusahaan mereka. Hal ini dapat mengakibatkan keterlambatan penyajian laporan keuangan yang membuat perusahaan menanggung biaya denda keterlambatan. Kemudian adanya benturan

kepentingan pada auditor dalam melaksanakan tugas audit dan memberikan jasa konsultasi. Benturan kepentingan ini dapat mengganggu independensi auditor yang akan mempengaruhi opini audit. Perusahaan di Indonesia merasa hal tersebut dapat mengganggu kinerja auditor, sehingga perusahaan enggan melakukan pergantian auditor.

Laporan keuangan oleh suatu perusahaan menyediakan berbagai macam laporan yang nantinya diperlukan sebagai sarana untuk pengambilan keputusan baik secara internal maupun eksternal oleh perusahaan. Kewajiban setiap perusahaan *go public* dalam melaporkan laporan keuangan adalah harus disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan telah diaudit oleh KAP yang telah terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) untuk meyakinkan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut mempunyai kredibilitas yang berguna bagi pihak-pihak pemakai laporan keuangan dengan demikian perusahaan membutuhkan auditor independen untuk keandalan dan kualitas laporan keuangan (Susan dan Estralita 2019).

Independensi seorang auditor merupakan hal penting bagi auditor dalam melaksanakan tugas pengauditan yang mewajibkan auditor memberikan penilaian atas kewajiban laporan keuangan perusahaan kliennya. Independensinya hilang jika auditor terlibat dalam hubungan pribadi dengan klien, karena hal ini akan mempengaruhi auditor dalam membentuk opini mereka. Independensi dapat diproksikan menjadi empat subvariable, yaitu (1) lama hubungan dengan klien, (2) tekanan dari klien, (3) telah dari rekan auditor, (4) jasa non-audit. Auditor tidak hanya berkewajiban mempertahankan sikap mental independen, tetapi juga harus menghindari hal-hal yang dapat

mengakibatkan independensinya diragukan masyarakat. Sikap mental independent auditor menurut masyarakat inilah yang tidak mudah diperoleh oleh auditor. Adapun contoh kasus pergantian KAP yang dilakukan dalam dunia internasional, bahwa pergantian KAP ini berawal dari kegagalan KAP Arthur Anderson di Amerika Serikat tahun 2001 yang gagal mempertahankan independensinya karena KAP Arthur melakukan kecurangan. Kecurangan ini melahirkan peraturan di Amerika Serikat untuk mengatur kinerja KAP yaitu *The Sarbanes-Oxley Act (SOX)* tahun 2002 yang kemudian digunakan oleh banyak negara untuk memperbaiki struktur pengawasan terhadap KAP dengan menerapkan rotasi KAP maupun auditor.

Motivasi penelitian ini adalah adanya *research gap* atau perbedaan hasil atau inkonsistensi hasil dari penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian KAP. Selain itu motivasi lain karena pergantian auditor telah ditemukan implikasi terhadap kredibilitas nilai laporan keuangan dan biaya monitoring aktivitas manajemen, oleh karena itu isu-isu mengenai pergantian KAP menarik untuk diteliti. Adapun motivasi penulis memilih meneliti diperusahaan ekstraktif atau disektor pertambangan karena sektor pertambangan merupakan salah satu sumber penyumbang devisa negara atau pendapatan negara yang terbesar sehingga perusahaan disektor pertambangan menarik untuk diteliti.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah *Opini Going Concern* berpengaruh terhadap pergantian KAP di perusahaan ekstraktif yang terdaftar di BEI ?
- 2) Apakah Reputasi Auditor berpengaruh terhadap pergantian KAP di perusahaan ekstraktif yang terdaftar di BEI ?
- 3) Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap pergantian KAP di perusahaan ekstraktif yang terdaftar di BEI ?
- 4) Apakah Pergatian Manajemen berpengaruh terhadap pergantian KAP di perusahaan ekstraktif yang terdaftar di BEI ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *opini going concern* terhadap pergantian KAP di perusahaan ekstraktif yang terdaftar di BEI.
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh reputasi auditor terhadap pergantian KAP di perusahaan ekstraktif yang terdaftar di BEI.
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *financial distress* terhadap pergantian KAP di perusahaan ekstraktif yang terdaftar di BEI.

- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh pergantian manajemen terhadap KAP di perusahaan ekstraktif yang terdaftar di BEI.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dibangun suatu model yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan antara lain:

##### **1) Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam menambah wawasan dan memperluas ilmu pengetahuan serta wawasan lingkungan akademis sehingga bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu dalam memperoleh bukti empiris dan peneliti lain terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi opini *going concern*, reputasi auditor, *financial distress* dan pergantian manajemen terhadap pergantian KAP

##### **2) Manfaat Praktis**

Bagi KAP/Perusahaan, penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) maupun perusahaan mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi pergantian KAP. Bagi Akademis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan pada penelitian ini sehingga dapat memberi manfaat bagi para akademis. Bagi Universitas Mahasaraswati Denpasar, penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan di perpustakaan Universitas Mahasaraswati Denpasar.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 LANDASAN TEORI

##### 2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori menggambarkan hubungan antara dua individu yang berbeda kepentingan yaitu (*principal*) pemilik usaha dan manajemen satu perusahaan (agen). Didalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih memerintah orang lain untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*. Hubungan keagenan muncul ketika satu atau lebih *principal* melakukan perikatan dengan orang lain sebagai agen untuk melakukan suatu jasa. Dalam teori agensi, auditor berperan sebagai penengah kedua belah pihak yang memiliki kepentingan berbeda. Auditor berfungsi untuk mengurangi biaya agensi yang timbul dari perilaku mementingkan diri sendiri oleh agen. Dalam teori agensi, *principal* akan memberikan kewenangan kepada agen untuk mengambil keputusan karena agen lebih memahami informasi kinerja perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Manajemen perusahaan akan melakukan berbagai tindakan untuk mempertahankan kinerja perusahaan dengan baik agar pemegang saham tetap mempercayai kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan sebagai gambaran aktivitas kinerja perusahaan secara keseluruhan dan kemungkinan besar manajemen akan menggunakan jasa akuntan publik yang sesuai dengan kepentingan manajemen. Apabila

manajemen perusahaan menganggap auditor sebelumnya sudah tidak sesuai dengan kepentingan manajemen dan hilangnya kepercayaan investor maka manajemen perusahaan cenderung untuk melakukan pergantian KAP dan kemungkinan manajemen akan mengganti KAP atau auditor yang baru untuk mendapatkan kepentingan bersama.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (agent) dengan pemilik (*principal*). Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer. Hubungan keagenan adalah suatu kontrak dimana satu atau beberapa orang (pemberi kerja atau *principal*) memperkerjakan orang lain (agen) untuk melaksanakan sejumlah jasa mendelegasikan wewenang untuk mengambil keputusan kepada agen itu. Dalam kerangka kerja manajemen keuangan, hubungan keagenan terdapat di antara pemegang saham dan manajer, dan/atau diantara pemegang saham dan kreditur. Manajer-manajer dari perusahaan mungkin membuat keputusan yang bertentangan dengan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Dalam hal ini, dalam pembuatan keputusan manajer dibantu oleh para karyawan. Keputusan-keputusan untuk memperluas bisnis didorong oleh keinginan manajer untuk membuat divisi mereka sendiri berkembang dengan maksud mendapatkan tanggung jawab dan kompensasi yang lebih besar. Konflik ini disebut dengan konflik keagenan (*agency problem*). *Agency problem* akan terjadi bila proporsi kepemilikan manajer atas saham perusahaan kurang dari 100% sehingga manajer cenderung bertindak untuk mengejar kepentingan dirinya dan tidak

berdasar pada pemaksimalan nilai perusahaan dalam pengambilan keputusan pendanaan. Dalam kaitan teori agensi dengan penerimaan opini audit *going concern* agen bertugas dalam menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban manajemen. Laporan keuangan ini yang nantinya akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dan digunakan oleh principal sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Putri, 2014).

Menurut Eisenhard (1989), teori keagenan dilaksanakan oleh tiga buah asumsi yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi tentang keorganisasian, dan asumsi tentang informasi dan ketiganya ini saling berkaitan. Agen secara normal bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para *principal*, namun disisi lain agen juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka pribadi. Sehingga ada kemungkinan besar agen tidak terlalu bertindak sesuai kepentingan *principal*. Sehingga bila tidak ada pengawasan yang memadai maka agen dapat memainkan kondisi perusahaan agar seolah-oleh target yang diinginkan *principal* tercapai. Perbedaan kepentingan yang tidak sesuai antara *principal* dengan agen dapat terjadinya asimetri informasi. Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi perusahaan sebelumnya.

Dalam kaitannya teori agensi dengan opini *going concern* agen bertugas dalam menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban manajemen. Agen sebagai pihak yang menghasilkan laporan keuangan sehingga dimungkinkan agen dapat

melakukan manipulasi data atas kondisi perusahaan. Oleh karena itu auditor dianggap sebagai pihak yang mampu menjembatani kepentingan kedua belah pihak dalam melakukan monitoring terhadap kinerja manajemen sesuai dengan laporan keuangan.

Dalam kaitannya teori agensi dengan reputasi auditor dinyatakan bahwa adanya persepsi klien lebih percaya terhadap pada data yang diaudit oleh auditor bereputasi baik yang menyebabkan manajemen tidak akan mengganti KAP atau auditornya jika perusahaan telah diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP *The Big Four* yang dianggap memiliki kualitas, kredibilitas dan reputasi yang baik untuk menghasilkan laporan yang baik bagi perusahaan (Lestari, 2018).

Dalam kaitannya hubungan teori agensi dengan *financial distress* adalah teori agensi dijadikan dasar bahwa perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan atau berpotensi mengalami terjadinya kebangkrutan perusahaan akan cenderung mengganti KAP atau auditornya. Hal ini terjadi karena menurut Nirmala (2016) perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* cenderung mengganti auditornya agar bisa mengatasi kondisi kesulitan keuangan tersebut. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan para investor atau pemegang saham terhadap laporan keuangan yang dihasilkan.

Dalam kaitannya teori agensi dengan pergantian manajemen adalah manajemen perusahaan akan melakukan berbagai tindakan untuk mempertahankan kinerja perusahaan dengan baik agar pemegang saham tetap mempercayai kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan

sebagai gambaran aktivitas kinerja perusahaan secara keseluruhan dan kemungkinan besar manajemen akan menggunakan jasa akuntan publik yang sesuai dengan kepentingan manajemen. Apabila manajemen perusahaan menganggap auditor sebelumnya sudah tidak sesuai dengan kepentingan manajemen dan hilangnya kepercayaan investor maka manajemen perusahaan cenderung untuk melakukan pergantian KAP dan kemungkinan manajemen akan mengganti KAP atau auditor yang baru untuk mendapatkan kepentingan bersama.

### **2.1.2 Opini *Going Concern***

Opini *going concern* atau asumsi kelangsungan usaha merupakan suatu entitas dipandang bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksi. Laporan keuangan bertujuan umum disusun atas suatu basis kelangsungan usaha kecuali manajemen bermaksud melikuidasi atau menghentikan operasinya atau tidak memiliki alternatif yang realistis selain melakukan tindakan tersebut diatas. Laporan keuangan bertujuan khusus yang dapat atau belum tentu disusun sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang relevan dengan basis kelangsungan usaha atau *going concern*. Ketika asumsi penggunaan kelangsungan usaha tidak tepat, aset dan liabilitas dicatat atas dasar entitas akan mampu untuk merealisasikan asetnya dan melunasi liabilitasnya dalam kegiatan normal bisnisnya (SA 570). Sedangkan menurut Belkoni *going concern* adalah suatu dalil yang menyatakan bahwa kesatuan usaha akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktifitas-aktifitasnya yang tidak berhenti.

Menurut Standar Audit (SA) 570 (IAPI, 2016) menyatakan bahwa berdasarkan asumsi kelangsungan usaha (*going concern*), suatu entitas dipandang bertahan dalam bisnis untuk masa depan apabila dapat diprediksi. Opini audit *going concern* merupakan pertimbangan auditor atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. *Going concern* adalah salah satu konsep yang paling penting yang mendasari pelaporan keuangan. Auditor menetapkan penerimaan opini audit *going concern* apabila dalam proses audit ditemukan kondisi dan peristiwa yang mengarah terhadap kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA 570 menyatakan bahwa tanggung jawab auditor adalah untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan dan juga untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Auditor juga bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terhadap kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak laporan tanggal keuangan yang sedang diaudit dengan cara berikut ini:

- 1) Auditor mempertimbangkan apakah hasil prosedur yang dilaksanakan dalam auditnya dapat mengidentifikasi keadaan atau peristiwa secara keseluruhan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Mungkin diperlukan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kondisi dan

peristiwa beserta bukti-bukti yang mendukung informasi yang mengurangi kesangsian auditor.

- 2) Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam waktu yang pantas maka harus memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut, menentukan apakah kemungkinan rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.
- 3) Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen ia mengambil kesimpulan apakah ia harus memiliki kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam waktu yang pantas.

Apabila auditor mengangsikan kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, maka auditor wajib mengevaluasi rencana manajemen. Selanjutnya auditor akan memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas jika rencana manajemen perusahaan dapat secara efektif dilaksanakan untuk mengatasi dampak dari kondisi dan peristiwa yang menyebabkan kesangsian auditor tentang kelangsungan usahanya. Apabila auditor menganggap bahwa rencana manajemen tidak dapat secara efektif mengurangi dampak negatif kondisi atau peristiwa maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat. Opini wajar tanpa pengecualian diberikan kepada *auditee* apabila auditor mengangsikan kelangsungan hidup perusahaan dan auditor berkesimpulan bahwa manajemen tidak memuat pengungkapan dan mengenai sifat, dampak,

kondisi dan peristiwa yang menyebabkan auditor mengangsikan kelangsungan hidup perusahaan (SPAP), 2011.

Wahyuningsih dan Arens (2016) menyatakan beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian dalam kelangsungan hidup perusahaan adalah kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal, ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek, kehilangan pelanggan utama atau terjadi bencana yang tidak diangsuransikan seperti gempa bumi, banjir, tanah longsor atau permasalahan perburuhan yang tidak jelas, kemudian perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

### **2.1.3 Reputasi Auditor**

Reputasi auditor merupakan dimana auditor bertanggung jawab untuk tetap menjaga kepercayaan publik dan menjaga nama baik auditor itu sendiri serta KAP tempat auditor tersebut bekerja dengan mengeluarkan opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Menurut penelitian Badera dan Rudyawan, (2019) reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. DeAngelo (1981) menyimpulkan bahwa KAP yang lebih besar dapat diartikan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibanding KAP yang kecil. Selain itu, KAP skala besar memiliki intensif yang lebih besar untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan KAP kecil. KAP skala besar lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi resiko proses

pengadilan. Argument ini menunjukkan bahwa KAP besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah usaha kliennya. Menurut Wahyuningsih (2016) auditor yang berkualitas adalah auditor yang tergolong dalam KAP *The Big Four*. Kantor Akuntan Publik yang tergolong dalam *Big Four* melalui suatu proses dimana KAP dikategorikan dalam peringkat yang diukur berdasarkan jumlah karyawan dan pendapat yang diperoleh dari hasil audit. Adapun terdapat empat KAP lokal yang berafiliasi dengan *The Big Four* adalah KAP Purwantoro, Suherman & Surja berafiliasi dengan *Ernst & Young*, KAP Osman Bing Satrio berafiliasi dengan *Deloitte Touche*, KAP Sidharta & Widjaja berafiliasi dengan *Kinsfield, Peat, Marwick, Goerdeller* (KPMG) , KAP Tanudireja, Wibisana & Rekan berafiliasi dengan *Price WaterHouse Coopers*.

#### **2.1.4 Financial Distress**

*Financial distress* adalah kondisi perusahaan yang sedang dalam masa kesulitan keuangan. Kondisi perusahaan merupakan gambar umum perusahaan. Kondisi perusahaan juga dapat menjadi salah satu faktor yang diperhitungkan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan pergantian auditor. Kesulitan keuangan yang dialami perusahaan dapat mempengaruhi perusahaan tersebut untuk berganti auditor dengan alasan keuangan. Ketidakpastian bisnis pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dapat menimbulkan suatu kondisi yang mendorong perusahaan untuk berganti auditor. Ancaman terhadap kesulitan keuangan juga merupakan biaya yang akan dihadapi perusahaan karena pihak manajemen cenderung

akan menghabiskan waktunya untuk menghindari kebangkrutan dari pada membuat keputusan untuk mengelola perusahaan.

### **2.1.5 Pergantian Manajemen**

Pergantian manajemen disebabkan karena keputusan rapat umum pemegang saham (RUPS) atau pihak manajemen berhenti karena kemauan sendiri sehingga pemegang saham harus mengganti manajemen yang baru yaitu direktur utama atau CEO (*Chief Executive Officer*). Pentingnya peranan manajer dalam suatu perusahaan, mengakibatkan kualitas manajer memegang kendali utama dalam performa suatu perusahaan. Manajer merupakan pihak yang memegang peranan penting dalam perusahaan yang secara aktif melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengawasan pengambilan keputusan, serta mengendalikan jalannya operasional suatu perusahaan. Pergantian manajemen dalam perusahaan sering kali diikuti oleh perubahan kebijakan dalam perusahaan. Begitu pula dalam hal pemilihan KAP. Adanya CEO (*Chief Executive Officer*) yang baru mungkin akan menyebabkan adanya perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan dan pemilihan KAP. Manajemen memerlukan auditor yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat. Jika hal ini tidak terpenuhi, kemungkinan besar perusahaan akan mengganti auditornya. Dengan adanya pergantian manajemen memungkinkan klien untuk memilih auditor baru yang lebih berkualitas dan selaras dengan kebijakan akuntansi perusahaan.

## 2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai opini *Going Concern*, Reputasi Auditor, *Financial Distress* dan Pergantian Manajemen terhadap pergantian KAP yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengacu kepada penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebagai berikut :

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Putra Achmad (2014) penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh opini audit, *financial distress* dan pertumbuhan perusahaan klien terhadap pergantian auditor pada perusahaan ekstraktif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil pengujian tersebut didapatkan bahwa variabel *financial distress* dan pertumbuhan perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor, sedangkan opini audit berpengaruh positif terhadap pergantian auditor.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Eriansyah, Hapsari dan Mahardika (2016) dengan menggunakan variabel *financial distress*, opini audit, pergantian manajemen dan ukuran KAP terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* dan pergantian manajemen berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* sedangkan variabel opini audit dan ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian KAP.
- 3) Penelitian yang dilakukan Wijayanti (2017) pada perusahaan ekstraktif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa hasil opini audit *going concern*, reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap *auditor*

*switching*. Sedangkan variabel lain yang dijadikan sebagai alat ukur untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* yaitu ukuran klien, *financial distress*, pergantian manajemen dan opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Astrini (2013) pada perusahaan ekstraktif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan hasil bahwa variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap *auditor switching* secara *voluntary* adalah *audit tenure*. Sedangkan variabel independen lain yang digunakan sebagai alat ukur yaitu reputasi auditor, pergantian manajemen, *financial distress* dan opini audit tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP.
- 5) Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratini dan Astika (2014) adalah pengaruh opini auditor, ukuran KAP, pergantian manajemen dan *financial distress* pada pergantian KAP. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel pergantian manajemen dan *financial distress* berpengaruh positif terhadap pergantian KAP. Variabel opini auditor dan ukuran KAP tidak mendukung terjadinya pergantian auditor. Data yang digunakan adalah data sekunder.
- 6) Penelitian yang dilakukan oleh Anita Liyani (2015) menemukan bukti empiris mengenai pengaruh *financial distress*, opini audit terhadap *auditor switching*. Pengujian dilakukan pada perusahaan ekstraktif yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2014. Hasil pengujiannya menunjukkan bahwa hasil variabel *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *auditor*

*switching*, sedangkan variabel opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

- 7) Penelitian yang dilakukan oleh Wijayani (2011) mengenai pergantian manajemen, opini *going concern*, *financial distress* dan reputasi auditor menemukan bahwa opini audit berpengaruh positif terhadap pergantian KAP. Dengan adanya pengaruh antara opini audit terhadap pergantian auditor maka dapat disimpulkan bahwa opini audit adalah salah satu faktor penting didalam pergantian auditor atau *auditor switching*.
- 8) Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ni Wayan Juniantari dan Ni Ketut Resmini (2018) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh opini *going concern*, pergantian manajemen dan *financial distress* pada pergantian KAP. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergantian manajemen & *financial distress* berpengaruh positif terhadap pergantian KAP, sedangkan opini *going concern* berpengaruh *negative* terhadap pergantian KAP. Periode yang digunakan peneliti terdahulu dari tahun 2007-2011 sedangkan pada peneliti yang sekarang menggunakan periode 2016-2018.
- 9) Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chandegani (2011) yang menggunakan variabel ukuran perusahaan, *financial distress*, dan pergantian manajemen terhadap pergantian KAP. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pergantian KAP sedangkan variabel *financial distress* dan pergantian manajemen berpengaruh negatif terhadap pergantian KAP. Faktor pertama yang diperkirakan dapat mempengaruhi pergantian KAP

pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan klien. Ukuran perusahaan klien dapat memberi ancaman pada kepentingan pribadi auditor . semakin besar ukuran klien, maka semakin banyak juga upaya audit dan fee audit yang dibutuhkan.

- 10) Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putu Diah Santriantini dan Kadek Sinarwati (2014) mengenai pengaruh pergantian manajemen, opini audit *going concern*, dan ukuran kap terhadap pergantian KAP pada perusahaan ekstraktif yang terdaftar di Indonesia. Berdasarkan hasil uji regresi logistic hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergantian manajemen berpengaruh negatif terhadap pergantian KAP, opini audit *going concern* secara statistic tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP.
- 11) Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ni Luh Putu Paramita Astuti dan I Wayan Ramantha (2014) mengenai opini *going concern*, *financial distress* dan ukuran KAP terhadap pergantian KAP. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa opini *going concern* berpengaruh positif terhadap pergantian KAP sedangkan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap pergantian KAP.
- 12) Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pradhana dan Suputra (2015), Salim dan Rahayu (2014) menyatakan bahwa pergantian manajemen memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*. Juniarti (2015) menghasilkan bahwa pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap pergantian auditor. Menurut Pradnyani dan Latrini (2017) pergantian manajemen perusahaan dapat memperkuat pengaruh ukuran kantor akuntan publik pada *auditor switching*. Pengaruh ukuran kantor akuntan publik

dapat diperkuat oleh pergantian manajemen akibat adanya kecenderungan manajemen untuk memilih KAP yang berikatan dengan asing untuk mempertahankan kredibilitas laporan

